

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Upaya penerjemahan Al-Qur'an pada dasarnya memiliki fungsi yang penting dan risiko yang cukup besar<sup>1</sup>. Penerjemahan Al-Qur'an penting karena dapat menyampaikan maksud yang terkandung kepada orang-orang yang tidak bisa berbahasa Arab. Sedangkan risikonya adalah dapat menimbulkan kesalahpahaman dan penyalahgunaan ayat yang terkadang digunakan untuk mendukung golongan tertentu. Kesalahpahaman bisa disebabkan oleh beberapa hal, seperti pemilihan diksi yang tidak tepat, kesengajaan penggunaan diksi yang provokatif karena motif dan tujuan tertentu, kebencian penerjemah terhadap Islam atau kesalahpahaman pembaca karena keterbatasan ilmunya<sup>2</sup>.

Terlepas dari fungsi dan risikonya, penerjemahan Al-Qur'an tetap penting dilakukan dengan syarat dan ketentuan yang ketat, yang meliputi pemahaman tata bahasa, budaya, tradisi bangsa Arab, *asbābu al-nuzūl*, tafsir dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan. Peter Newmark menyebutkan bahwa seorang penerjemah harus mampu menganalisis dan memahami teks sumber, karena penerjemahan adalah bentuk penyajian maksud penulis ke dalam bahasa lain<sup>5</sup>. Ketentuan dan syarat tersebut berfungsi untuk menjaga isi kandungan Al-Qur'an atau teks lain supaya dapat

---

<sup>1</sup> Muḥammad 'Abdu al-Āzīm al-Zurqānī, *Manāhil al-Ṭarfān* (Mesir: Dar al-Ḥadis, 2001), p. 463.

<sup>2</sup> Ibid.,

<sup>5</sup> Peter Newmark, *The Textbook of Translation* (Hongkong: Shanghai Foreign Language Education Press, 1988), p. 5-6.

disampaikan dengan baik dan tepat, sehingga dapat meminimalisir kesalahpahaman pembaca.

Penerjemahan Al-Qur'an semakin rumit ketika menjumpai kata-kata yang memiliki berbagai makna dan fungsi, seperti kata *al-rahmān* dan *al-rahīm* dalam kalimat basmalah. Kedua ayat tersebut sejatinya memiliki asal kata yang sama, yaitu *rahīma* yang salah satu artinya adalah kasih sayang. Akan tetapi keduanya memiliki ruang lingkup yang berbeda. Kasih sayang dalam kata *rahmān* ditujukan kepada seluruh makhluk tanpa ada batasan (lebih umum), karena mendapat tambahan huruf *alif* dan *nun*. Sedangkan kasih sayang dalam kata *rahīm* hanya ditujukan kepada umat Islam saja (lebih spesifik)<sup>7</sup>. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan kaidah bahwa penambahan huruf dapat mempengaruhi ruang lingkup kata.

Maka untuk membedakan dua kata tersebut, H. Zaini Dahlan<sup>9</sup> menerjemahkan kata *rahmān* dengan padanan *Yang Maha Pemurah* dan *rahīm* dengan padanan *Yang Maha Penyayang*<sup>10</sup>. Sedikit berbeda dengan Zaini Dahlan, Kementerian Agama menerjemahkan kata *rahmān* dengan padanan *Yang Maha Pengasih*. Sedangkan Muhammad Thalib menerjemahkan kata *rahīm* dengan padanan *Maha Luas dan kekal belah kasih-Nya kepada orang mukmin* dan kata *rahmān* dengan padanan *Maha Penyayang kepada semua makhluk-Nya*<sup>11</sup>.

---

<sup>7</sup> Muḥammad Nawawi ibn 'Umar, *Qūtu al-Ḥabīb al-Garīb* (ttp: Al-Ḥaramain, t.th), p. 7.

<sup>9</sup> Penerjemah terjemah *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya* terbitan Universitas Islam Indonesia.

<sup>10</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Banten: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2012), p. 1.

<sup>11</sup> Rizqa Ahmadi, "Model Terjemahan Al-Qur'an Tafsiriyyah Ustad Muhammad Thalib", *Jurnal CMES*, Vol. 8, No. 1, 64.

Timbulnya berbagai versi terjemah di atas pada dasarnya disebabkan oleh gap jumlah diksi antar bahasa, perbedaan metode penerjemahan, dan strategi yang digunakan. Data menyebutkan bahwa kosa kata bahasa Arab berjumlah 12, 3 juta<sup>15</sup>, sedangkan kosa kata bahasa Indonesia berjumlah 114.000<sup>16</sup>. Gap ini menimbulkan problem dalam pemilihan padanan diksi. Maka untuk mengatasi gap itu, Zaini Dahlan menggunakan metode penerjemahan bebas, supaya mudah dipahami dan lebih sesuai dengan sintaksis bahasa sasaran<sup>17</sup>. Muhammad Thalib menggunakan metode penerjemahan *tafsiriyah* dan Kementerian Agama menggunakan metode terjemah setia.

Sementara itu, fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah *jarr majrūr*. Dalam bahasa Indonesia *jarr majrūr* dapat disebut frasa preposisional. Namun fungsi dan kegunaan keduanya tentu memiliki perbedaan. Pembahasan *jarr majrūr* menarik untuk diteliti karena satu jenis huruf *jarr* dapat memiliki lebih dari satu padanan kata. Seperti huruf *ba'* bermakna *ilṣāq haqiqi*<sup>20</sup> yang diterjemahkan *bersama* dalam frasa *bi al-malāikati* pada surah al-Ḥijr ayat 7:

لَوْ مَا تَأْتَيْنَا بِالْمَلَكَةِ إِن كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ

Mengapa engkau tidak datangkan malaikat bersamamu jika perkataanmu benar?<sup>21</sup>.

---

<sup>15</sup> Nashih Nashrullah, “Bahasa Arab Bahasa Alquran, Berapa Jumlah Kosakata Arab?” dalam <https://www.republika.co.id/berita/pkxwkb320/bahasa-arab-bahasa-alquran-berapa-jumlah-kosakata-arab#:~:text=Dalam%20kitab%20al%2DMufashal%20fi,tepatnya%20yaitu%2012.305.052%20kosakata>. (diakses pada 11 Oktober 2021)

<sup>16</sup> Kemendikbud, “Langkah Kerja Pemutakhiran KBBI Edisi V” dalam <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/2593/langkah-kerja-pemutakhiran-kbbi-edisi-v> (diakses pada 11 Oktober 2021)

<sup>17</sup> H.Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya* (Yogyakarta: UII Press, 2021), p. xxv.

<sup>20</sup> Muḥyi al-Dīn al-Darwīsh, *I'rāb al-Qur'ān*, Vol. 5 (Damaskus: Dar ibn al-Kathīr, 1992), p. 214

<sup>21</sup> Ibid, 462.

Huruf *ba'* juga bisa bermakna *mulābasah*<sup>22</sup> yang diterjemahkan dengan padanan kata *membawa* dalam frasa *bil haq* pada surah al- H̥ijr ayat 8:

مَا نُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ إِلَّا بِالْحَقِّ

Kami tidak menurunkan Maikat melainkan membawa yang *haq*<sup>23</sup>.

Contoh lain seperti frasa رُبَّمَا dalam surah al-H̥ijr ayat 2 diterjemahkan  *mungkin*.

رُبَّمَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ

Mungkin orang-orang kafir mengharap sekiranya waktu hidup menjadi muslim<sup>25</sup>

Orang Kafir itu kadang-kadang (nanti di akhirat) menginginkan sekiranya, mereka dahulu (di dunia) menjadi muslim<sup>26</sup>.

Menurut Muṣṭafa al-Ghalayaini *rubba* memiliki dua makna, *taksīr* dan *taqlīl*. Dalam kitab tafsir *Jalālain* arti *taksīr* lebih diunggulkan karena dapat mewakili makna *dhahir* sedangkan arti *taqlīl* masih memerlukan *takwīl*. Dalam terjemah Universitas Islam Indonesia (UII) *rubba* diterjemahkan  *mungkin*<sup>27</sup>. Sementara dalam terjemah Kemenag *rubba* diterjemahkan  *kadang-kadang*. Maka kata *rubba* dalam contoh ini memiliki dua padanan, yaitu  *mungkin* oleh terjemah UII dan  *kadang-kadang* oleh terjemah Kemenag.

Adapun objek kajian dalam penelitian ini adalah Qur'an Karim dan Terjemah Artinya terbitan Universitas Islam Indonesia. Terjemah ini dipilih karena belum ditemukan penelitian yang pernah mengkajinya. Selain itu, penggunaan

<sup>22</sup> Muḥyi al-Dīn al-Darwīsh, *I'rāb al-Qur'ān*, Vol. 5, 215.

<sup>23</sup> H.Zaini Dahlan, Qur'an Karim dan Terjemah Artinya, 462.

<sup>25</sup> Ibid.,

<sup>26</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Banten: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2012), p. 262.

<sup>27</sup> Ibid.,

*target language emphasis* sebagai metode penerjemahan dapat memberi warna baru dalam penelitian terjemah Al-Qur'an yang kebanyakan berfokus pada penelitian metode terjemah setia yang digunakan oleh Kementerian Agama. Mengingat luasnya pembahasan dan keterbatasan waktu, penelitian ini mengambil sampel surah Al-Hijr sebagai fokus kajian pada penelitian ini.

## **B. Batasan Masalah**

Mengingat teori *ḥarf al-jarr* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Ibn Hishām. Karena huruf *jarr* berjumlah 20 jenis, maka perlu adanya pembatasan masalah. Mengingat keterbatasan waktu dan ilmu, maka huruf *jarr* dalam penelitian ini hanya terbatas pada penerjemahan huruf *jarr* yang dapat menyertai isim *ḍāhir* dan *ẓamir* yang berjumlah 7 jenis.

## **C. Rumusan Masalah**

Penyusunan rumusan masalah dibuat untuk mengarahkan permasalahan yang dituju, sehingga penelitian ini dapat berfokus pada tema yang ditentukan. Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemilihan diksi terjemah huruf *jarr* pada surah al-Hijr dalam Terjemah Universitas Islam Indonesia?
2. Bagaimana metode yang digunakan untuk mengatasi kesenjangan makna antara frasa *jarr majrūr* dan frasa preposisional dalam bahasa Indonesia?

## **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemilihan diksi dan metode yang digunakan untuk menerjemahkan *jar majrūr* di surah al-Hijr dalam terjemah Al-Qur'an Universitas Islam Indonesia.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis penelitian ini adalah memberikan kontribusi keilmuan penerjemahan *jarr majrūr* dalam Al-Qur'an. Serta dapat mengetahui metode pemilihan padanan diksi *jarr majrūr*.

Manfaat praktis penelitian ini bagi penulis adalah dapat menjadi sarana yang bermanfaat untuk mengetahui penerapan teori terjemah dalam penerjemahan *jarr majrūr*. Bagi penelitian selanjutnya hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi metode pemilihan padanan terjemah *jarrq majrūr* dalam terjemah Al-Qur'an Universitas Islam Indonesia pada khususnya dan bahasa Arab pada umumnya.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka berfungsi untuk menelusuri dan menguraikan penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tema di atas. Setelah melakukan penelusuran melalui laman <https://garuda.ristekbrin.go.id>, *google scholar*, dan jurnal terkait ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan metode terjemah Al-Qur'an dan susunan *jar majrūr*, antara lain sebagai berikut:

Kajian yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini adalah artikel dalam jurnal *Al-Itqān* karya Dakwah Dinuro dan Abdul Ghofur yang berjudul “Terjemah Ayat-ayat Istifham dalam Surat Al-Baqarah Juz 1 (Studi Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi 2012)”. Artikel ini membahas penerjemahan ayat-ayat *istifhām* di juz 1 dalam terjemah Kementerian Agama edisi 2012. Metode yang

digunakan oleh Dakwah dan Abdul Ghofur adalah deskriptif-analisis dengan teori terjemah dan *istifhām*<sup>34</sup>.

Dengan objek penelitian yang sama, Muhammad Najib Bukhori dan Ahmad Fuaddin juga menulis artikel yang berjudul “Koreksi Muhammad Thalib Atas Terjemah Al-Qur’an Kemenag RI (Uji Validitas)”. Berbeda dengan sebelumnya, Ahmad Fuaddin berfokus pada uji validitas atas koreksi yang dilakukan oleh Muhammad Thalib dalam terjemah Kementerian Agama<sup>35</sup>.

Hampir sama dengan Fuaddin dan Najib Bukhori, Muhammad Chirzin juga melakukan penelitian terhadap terjemah Kementerian Agama dan Muhammad Thalib yang berjudul “Dinamika Terjemah Al-Qur’an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur’an Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib)”. Penelitian ini membahas dinamika penerjemahan Al-Qur’an dengan membandingkan kedua jenis terjemah itu<sup>36</sup>.

Berbeda dengan sebelumnya, penelitian Nurul Khusna menggunakan objek kajian terjemah Al-Qur’an bahasa Banyumasan yang berjudul “Analisis Akurasi Terjemah Al-Qur’an Bahasa Jawa Banyumasan”<sup>37</sup>. Selain itu juga ada kajian terjemah al-Qur’an bahasa Batak karya Hanapi Nst yang berjudul “Metodologi Terjemahan Al-Qur’an dalam Al-Qur’an Dan Terjemahnya Bahasa

---

<sup>34</sup> Da’wah Dinuro, Abdul Ghofur Maimoen, “Terjemah Ayat-Ayat Istifham Dalam Surat Al-Baqarah Juz 1 (Studi AlQur'an Dan Terjemahannya Edisi 2012)”, *Al-Itqan*, Vol. 5, No. 2, (2019), 29.

<sup>35</sup> Ahmad Fuaddin, Muhammad Najib Bukhori “Koreksi Muhammad Thalib Atas Terjemah Al-Qur’an Kemenag RI (Uji Validitas)”, *Al-Itqan*, Vol. 2, No. 2 (2016), 91.

<sup>36</sup> Muhammad Chirzin, “Dinamika Terjemah Al-Qur’an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur’an Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib)”, *Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 17, No. 1 (2016), 1.

<sup>37</sup> Nurul Khusna, “Analisis Akurasi Terjemah Al-Qur’an Bahasa Jawa Banyumasan”, *Al-Itqan*, Vol. 6, No. 1, (2020), 25.

Batak Angkola”<sup>38</sup>. Dan kajian terjemah bahasa Sunda karya Indah Budiani yang berjudul “Penerjemahan Ayat Sumpah Dalam Al-Qur’an Terjemah Basa Sunda: Analisis Perbedaan Budaya”<sup>39</sup>. Ketiga penelitian di atas sama-sama berfokus pada analisa penerjemahan Al-Qur’an ke dalam bahasa daerah. Khusus membahas akurasi terjemah, Hanapi berfokus pada metodologi, dan Indah mengkaji penerjemahan ayat sumpah dalam bahasa Sunda.

Islah Gusmian juga melakukan kajian terhadap terjemah Al-Qur’an. Namun kajian ini berfokus pada studi naskah yang berjudul “Karakteristik Naskah Terjemahan Al-Qur’an Pegon Koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta”<sup>40</sup>. Penelitian penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Muhammad Asif dan Nailis Sa’adah yang berjudul “Terjemah dan Tafsir di Jawa Awal Abad Ke-18 (Studi Filologis Bundel Naskah Kajen)”<sup>41</sup>. Kedua penelitian ini sama-sama meneliti terjemah Al-Qur’an dalam aksara pegon yang berfungsi sebagai salah satu rangkaian sejarah penerjemahan Al-Qur’an di Indonesia.

Sedangkan penelitian yang membahas *jar majrūr* adalah penelitian M. Suryadinata yang berjudul “Makna Huruf Jar Lam dalam Al-Qur’an”. Penelitian Suryadinata bertujuan untuk mengungkap ide pokok atau gagasan suatu ayat yang

---

<sup>38</sup> Hanapi Nst, “Metodologi Terjemahan Al-Qur’an Dalam Al-Qur’an Dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola”, *Kontemplasi*, Vol. 7, No. 1, (2019), 1.

<sup>39</sup> Indah Budiani, “Penerjemahan Ayat Sumpah dalam Al-Qur’an Terjemah Basa Sunda: Analisis Perbedaan Budaya”, (Skripsi STAI Al-Anwar, 2020), vi.

<sup>40</sup> Islah Gusmian, “Karakteristik Naskah Terjemahan Al-Qur’an Pegon Koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta”, *Ṣuḥuf*, Vol. 5, No. 1, (2012), 51.

<sup>41</sup> Nailis Sa’adah, Muhamad Asif, “Terjemah dan Tafsir di Jawa Awal Abad Ke-18 (Studi Filologis Bundel Naskah Kajen)”, *Al-Itqan*, Vol. 6, No. 2, (2020), 2.

disebabkan oleh huruf *jar* dengan menggunakan teori huruf *jar* yang diusung oleh Ibn Hisyam<sup>42</sup>.

Penelitian Ita Tryas Nur Rochbani, Zukhaira, dan Ahmad Miftahuddin yang berjudul “Kasus Genetif (*Majrurot Al-Asma*) Dalam Surat Yasin (Studi Analisis Sintaksis)”. Penelitian ini memiliki cakupan yang lebih umum, tidak hanya huruf *jar* atau *jar majrūr* tetapi juga berkaitan dengan segala sesuatu yang menyebabkan sesuatu kata dibaca *jar* dalam surah Yasin<sup>43</sup>.

Berdasarkan penelusuran di atas dapat disimpulkan bahwa kajian penelitian terhadap terjemah Universitas Islam Indonesia atau yang lebih dikenal dengan nama terjemah Gus Baha’ belum pernah dilakukan. Selain itu, setelah dilakukan penelusuran lebih lanjut tidak ditemukan penelitian yang berhubungan dengan metode penerjemahan susunan *jar majrūr*. Rata-rata penelitian berfokus pada keberagaman makna yang dimiliki *huruf jar*. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan karena belum ada kajian khusus yang membahas terjemah Al-Qur’an UII dan metode penerjemahan susunan *jar majrur*.

## G. Kerangka Teori

Teori terjemah Peter Newmark, dan *jarr majrūr majrūr* Ibnu Hisyam berfungsi sebagai *framework* dalam penelitian ini. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *terjemah* merupakan adaptasi dari bahasa Arab *tarjamatan* ( تَرْجَمَةٌ ) yang berarti pengalihbahasaan. Sedangkan menurut Newmark, terjemah adalah

---

<sup>42</sup> M. Suryadinata, “Makna Huruf Jar Lam dalam Al-Qur’an”, *Ushuluna*, Vol. 1, No. 1 (2015), 94.

<sup>43</sup> Ita Tryas Nur Rochbani, dkk, “Kasus Genetif (*Majrurot Al-Asma*) Dalam Surat Yasin (Studi Analisis Sintaksis)”, *Lisanul Arab*, Vol. 2, No. 1 (2013), 33.

proses pengubahan pesan teks ke dalam bahasa lain yang sesuai dengan maksud penulis.

It (translation) is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text<sup>44</sup>.

Sedikit berbeda dengan Newmark, Catford mengartikan terjemah sebagai proses pengalihan bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan mencari padanan kata yang sesuai<sup>45</sup>. Pengertian Catford lebih menekankan pada proses pencarian padanan kata, bukan penyampaian pesan seperti yang disampaikan oleh Newmark. Meskipun keduanya berbeda pendapat dalam mendefinisikan terjemah, namun pada dasarnya benang merah dari keduanya adalah penyampaian pesan bahasa sumber<sup>46</sup>.

Newmark juga menambahkan bahwa umumnya penerjemahan bisa dianggap sebagai proses yang sederhana. Akan tetapi dalam keadaan lain penerjemahan bisa menjadi proses yang rumit. Karena dalam prosesnya penerjemah berusaha mencari padanan kata yang tepat dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) sehingga seolah-olah penerjemah menjadi orang lain<sup>50</sup>.

Oleh karena itu, Newmark membagi proses penerjemahan menjadi dua tahap utama, yaitu tahap analisa teks (*analysts of text*) dan tahap penerjemahan (*process of translating*). *Analysts of text* berfungsi untuk memahami isi teks sehingga dapat mempermudah dalam penentuan metode terjemah dan memahami karakteristik bahasa. Newmark juga mengatakan bahwa tahap ini merupakan tahap yang penting sehingga diperlukan proses pembacaan yang berlapis. Pembacaan

---

<sup>44</sup> Peter Newmark, *The Textbook of Translation*, 5.

<sup>45</sup> J.C.Catford, *A Linguistic Theory of Translation* (London: Oxford University Press, 1965), p. 20.

<sup>46</sup> Faishol Fatawi, *Seni Menerjemah* (Yogyakarta: Dialetika, 2017), p. 9.

<sup>50</sup> Peter Newmark, *The Textbook of Translation*, 5.

pertama disebut *general reading*, yaitu pembacaan yang berfungsi untuk mengetahui isi teks sumber secara menyeluruh. Pembacaan kedua disebut *close reading*, yaitu pembacaan mendetail untuk menganalisis frasa, kata, kalimat, atau klausa yang sulit karena terkadang makna yang dimaksud bukan arti sesungguhnya. Seperti kata *ṣalātun* yang secara bahasa berarti doa. Tetapi dalam konteks agama Islam, *ṣalātun* lebih sering diartikan sebagai ritual khusus umat Islam yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sehingga perlu pembacaan mendalam agar dapat memahami konteks yang ada dalam teks sumber<sup>52</sup>.

Tahap kedua adalah *process of translating*, yaitu proses pengalihbahasaan yang dimulai dari penyusunan *framework* hingga selesai menjadi terjemah yang utuh. Selain itu metode terjemah merupakan hal yang juga diperhatikan dalam penelitian ini. Secara umum Newmark membagi metode terjemah dalam dua jenis, yaitu kategori: terjemah yang berorientasi pada bahasa sumber (*SL emphasis*) dan terjemah yang berorientasi pada bahasa sasaran (*TL emphasis*). *SL emphasis* memiliki empat macam metode yaitu *word for word translation*, *literal translation*, *faithful translation*, dan *semantic translation*. Sama halnya dengan *SL emphasis*, *TL emphasis* juga memiliki empat macam terjemah, yaitu *adaptation*, *free translation*, *idiomatic translation*, dan *communicative translation*<sup>56</sup>. Keduanya terkadang berdiri sendiri, tapi terkadang juga saling berkaitan. Seperti pemakaian metode terjemah *word for word* untuk menganalisa kalimat yang sulit yang kemudian direproduksi menggunakan metode *free translation*<sup>57</sup>.

---

<sup>52</sup> Ibid, 11-12.

<sup>56</sup> Ibid, 45.

<sup>57</sup> Rudi Hartono, *Pengantar Ilmu Menerjemah* (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2017), p. 16.

Selain teori terjemah, teori frasa *jarr majrūr* juga diperlukan dalam penelitian ini. Pada umumnya padanan frasa *jarr majrūr* dalam bahasa Indonesia adalah frasa preposisional. Karena keduanya merupakan bentuk frasa yang hanya terdiri dari dua komponen, perangkai (huruf *jarr*) dan sumbu (*majrūr*)<sup>58</sup>. Namun, hal ini juga tidak menutup kemungkinan bahwa *jarr majrūr* memiliki padanan lain. Secara bahasa *jarr majrūr* tersusun dari dua kalimat, *jarr* dan *majrūr*. Dalam istilah nahu *jarr* diartikan sebagai salah satu perubahan bunyi akhir kalimat yang disebabkan ‘*āmil* yang masuk. Sedangkan *majrūr* merupakan bentuk *ism maf’ūl* (perkara yang dikenai pekerjaan) dari huruf *jarr*. Maka *majrūr* adalah kalimat yang di-*jarr*-kan oleh elemen-elemen *jarr*. Secara umum *jarr majrūr* dapat mencakup kalimat yang di-*jarr*-kan dengan *idāfah* atau perkara lainnya yang sejenis. Namun dalam pengertian ini *jarr majrūr* hanya memasukkan kalimat yang di-*jarr*-kan oleh huruf *jarr*. Ibnu Hisham menyebutkan bahwa terdapat 15 perangkai dalam frasa *jarr majrūr*, yaitu , منذ , كي , التاء , حَتَّى , الواو , كَاف , اللام , الباء , عَلَى , فِي , إِلَى , عَنْ , مِنْ dan رَبُّ<sup>59</sup>. Namun dalam *Audhaḥ al-Masālik* Ibn Hishām menyebutkan terdapat 20 huruf *jarr* dengan menambahkan tiga huruf *istisnā’*, yaitu عدا , خلا , حاشا dan dua huruf *shādh* (huruf yang jarang digunakan), yaitu مَنَى dan لَعَلَّ<sup>60</sup>. Maka sebagai langkah ikhtiar dan mempermudah pembahasan penelitian ini menggunakan pendapat yang menyatakan bahwa huruf *jarr* berjumlah 20 jenis. Karena dari kedua pendapat itu tidak saling bertentangan dan lebih cenderung melengkapi.

---

<sup>58</sup> Miftahul Khairah, Sakura Ridwan, *Sintaksis (Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), p. 77.

<sup>59</sup> Ibn Hishām, *Sharḥ Shudūd al-Dhahab fī Ma’rifat al-Kalām al-‘Arab* (Bairut: Dār al-Iḥyā’ al-Turāṭ al-‘Arabī, 2001), p. 167,

<sup>60</sup> Ibn Hishām, *Audhaḥ al-Masālik ila Alfiah ibn Mālik*, Vol. 3 (Bairut: Dār al-Fikr, t.th), p. 3-21.

Perbedaan yang mencolok dari bentuk frasa preposisional antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia adalah ragam makna yang dimiliki oleh huruf *jarr*. Seperti huruf *ba'* yang memiliki 12 makna, seperti *ilsāq* dan *mulābasah* seperti contoh yang telah disebutkan. Selain itu juga ada huruf *min* yang memiliki tujuh makna, yaitu *tab 'īd*, *bayān al-jinsi*, *ibtidā' al-ghayah*, *tanṣīṣ*, *badal*, *dharfiyah*, dan *ta' līl*. Setiap makna tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda tergantung konteks dan susunan bahasanya. Seperti huruf *min* yang bermakna *bayān* dalam kalimat:

وَلَكِنْ ذَلِكَ لَا يَحْقُقُ مَا أَتَمَّنَّا مِنْ تَقَدُّمٍ

Akan tetapi hal itu tidak sesuai dengan (kemajuan yang saya harapkan)

Bukan: Akan tetapi, hal itu tidak sesuai dengan (sesuatu yang saya harapkan dari kemajuan)”.

Karena *min* pada kalimat di atas merupakan penjelas dari kata yang samar, yaitu *mā maushūl*. Berbeda dengan *min* yang bermakna *tab 'īd* seperti dalam kalimat:

إِنَّ الْمَوْضُوعَ مِنْ اهْتِمَامِنَا

Tema tersebut merupakan (salah satu) fokus perhatian kami.

Karena *min* pada kalimat di atas menunjukkan arti bagian dari kata sebelumnya.

Ciri dari makna *tab 'īd* adalah kata setelahnya berbentuk plural dan sebelumnya berbentuk singularis<sup>61</sup>.

Pada dasarnya hadirnya huruf *jarr* mempengaruhi kalimat setelahnya. Akan tetapi, dalam satu kondisi huruf *jarr* juga dapat mempengaruhi kata sebelumnya. Ibnu Burdah menyebut ini dengan sebutan kosa kata idiom. Seperti dalam kalimat *رغب في* (cinta) dan *رغب عن* (benci). Kedua kalimat itu pada dasarnya berasal dari

---

<sup>61</sup> Ibnu Burdah, *Menjadi Penerjemah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), p. 118-120.

induk kata yang sama yaitu *raghiba*. Namun kedua kalimat itu memiliki arti yang bertolak belakang karena huruf *jarr* yang mengiringi berbeda<sup>62</sup>. Kendati memiliki banyak arti, pembahasan huruf *jarr* termasuk pembahasan yang relatif terbatas dibanding *ism* dan *fi'il* sehingga pembahasan tentang huruf *jarr* sudah hampir dituntaskan oleh para ulama<sup>63</sup>.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Berdasarkan objek penelitian serta sumber-sumber yang dirujuk penelitian ini dikategorikan dalam penelitian pustaka (*library research*). Untuk mempermudah penulisan, penelitian ini menggunakan metode penulisan deskriptif-analitis, yaitu model penyajian data yang mendeskripsikan hasil analisis yang telah dilakukan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan bahasa, karena penerjemahan tidak luput dari proses rekonstruksi bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

### **2. Sumber Data**

Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya* terbitan Universitas Islam Indonesia. Adapun sumber data sekunder penelitian ini adalah jurnal-jurnal atau artikel yang berhubungan dengan terjemah UII.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

---

<sup>62</sup> Ibid., 131.

<sup>63</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), p. 70.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, frasa *jarr majrūr* dalam surah al-Ḥijr terlebih dahulu diidentifikasi. Kedua, *jarr majrūr* yang telah teridentifikasi ditandai dengan *textliner*. Ketiga, seluruh terjemah *jarr majrūr* dilihat dan ditandai dengan *textliner* untuk mempermudah proses selanjutnya. Keempat, ayat beserta terjemahnya kemudian dikelompokkan menurut jenis huruf *jarr*-nya. Terakhir, ayat dan terjemahnya yang telah dikelompokkan kemudian dimasukkan ke dalam tabel untuk mempermudah proses analisis data.

#### 4. Teknik Analisis Data

Guna menghasilkan analisa yang akurat dan objektif penelitian ini menggunakan beberapa tahap analisa. *Pertama*, analisa diksi, yaitu tahap untuk mengetahui ragam terjemah pada frasa *jarr majrūr*. Pada tahap ini sumber data yang telah terkumpul kemudian diidentifikasi ulang. Proses ini berguna untuk menganalisis apakah diksi terjemah huruf *jarr* konsisten atau inkonsisten. Selanjutnya, terjemah ayat diidentifikasi lebih mendalam untuk mengetahui apakah dalam terjemah frasa *jarr majrūr* terdapat pembuangan, tambahan atau sesuai dengan posisi dalam bahasa sumber. Hasil analisa diksi kemudian di masukkan dalam tabel dan dikategorikan sesuai jenis huruf *jarr*.

*Kedua*, analisa tata bahasa, yaitu tahap analisa tata bahasa BSu dan BSa untuk mengetahui keterkaitan antara keduanya. Pada tahap ini tata bahasa BSu dan BSa dijabarkan mulai dari kedudukan, susunan hingga fungsinya. *Ketiga*, analisa metode, yaitu tahap untuk mengidentifikasi metode yang digunakan oleh penerjemah. Dalam tahap ini hasil terjemah dan teks sumber disejajarkan untuk melihat kecocokan metode yang digunakan. *Keempat*, analisa reproduksi makna,

yaitu tahap terakhir yang berguna untuk menganalisis reproduksi bahasa dalam terjemah UII sebagai upaya menyikapi problem kesenjangan B<sub>Su</sub> dan B<sub>Sa</sub>. Kemudian seluruh hasil analisa dirangkum dan dinarasikan secara sistematis untuk kemudian ditarik kesimpulan guna menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah.

## 5. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka rasionalitas pembahasan riset ini, maka sistematika penelitian ini disusun sebagai berikut.

Bab I mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, kerangka teori, dan sistematika pembahasan.

Bab II meliputi teori terjemah menurut Peter Newmark, dan teori frasa *jarr majrūr* menurut Ibn Hishām al-Anṣāriy,

Bab III, berisi sejarah dan latar belakang pembentukan terjemah *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya*.

Bab IV, adalah bagian yang memuat hasil analisis metode penerjemahan *jarr majrūr* di surah al-Ḥijr dalam terjemah *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya*.

BAB V, berisi kesimpulan hasil pembahasan atas pertanyaan dalam rumusan masalah dan saran-saran bagi penelitian ini serta penelitian yang akan datang.